

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN MELALUI METODE *STORYTELLING* (ANALISIS PROGRAM KOMUNITAS ARSA BANDUNG)

**Nabilah Mayarizka,
Maylanny Christin**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
TelkomUniversity

nabilahmayarizka@students.telkomuniversity.ac.id,

maylannychristin@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan usia yang paling krusial dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Dimana rentang usia 6-12 tahun, saat mereka mulai mengenal lingkungan sekolah dasar, metode yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberi keteladanan, pembiasaan serta pengarahan. Tujuan dari pendidikan karakter pada anak adalah untuk menciptakan individu yang berkarakter. Metode yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam pengembangan pendidikan karakter bermacam-macam mulai dari mengajarkan kepada anak, memberikan keteladanan, prioritas karakter, refleksi, metode diskusi, metode simulasi, dan sebagainya. Metode yang paling menarik adalah metode bercerita atau story telling yang bisa diberikan kepada anak. Sedangkan salah satu komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan mempunyai program pembelajaran melalui metode storytelling untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia 6-12 tahun adalah komunitas Arsa Bandung. Komunitas Arsa Bandung mempunyai banyak program di bidang sosial dan edukasi. Disini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi dari komunikasi pendidikan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia 6-12 tahun melalui metode *storytelling* yang dilakukan oleh komunitas Arsa di Bandung. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi komunikasi pendidikan pada anak usia 6-12 tahun melalui metode storytelling yang telah dilakukan oleh komunitas Arsa Bandung adalah dengan melalui program-program yang diselenggarakannya yaitu "Aku Ceria", "Cita-Citaku" dan program "SAFE" (*Sharing And Fun Education*).

KATA KUNCI: *Anak, Pembentukan Karakter, Pendidikan, Storytelling*

ABSTRACT

*Primary school age (6-12 years) is the most crucial age in instilling character education in children. Where the age range 6-12 years, when they begin to recognize the elementary school environment, the method used by educators is to provide an example, habituation and direction. The purpose of character education in children is to create individuals who have character. The methods used by educators in the development of character education vary from teaching children, giving examples, character priorities, reflection, discussion methods, simulation methods, and so on. The most interesting method is the method of telling stories that can be given to children. While one community that is engaged in education and has a learning program through the storytelling method to improve character education in children aged 6-12 years is the Arsa Bandung community. The Bandung Arsa community has many programs in the social and educational fields. Here researchers are interested in knowing how the implementation of educational communication to improve the character education of children aged 6-12 years through the storytelling method conducted by the Arsa community in Bandung. This type of research used in this research is descriptive research using a qualitative approach. Qualitative research is research that is intended to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as behavior, ways of description in the form of words and language, in a special natural context. The results of this study indicate that the process of implementing educational communication in children aged 6-12 years through the storytelling method that has been carried out by the Arsa Bandung community is through the programs that it organizes namely "I Am Cheerful", "My Dreams" and "SAFE" (*Sharing and Fun Education*)*

KEY WORDS: *Children, Character Building, Education, Storytelling*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah dengan populasi yang penduduk berkisar 260 juta jiwa pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah penduduk yang tinggi ini merupakan modal bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Masa depan suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Kualitas sumber daya manusia yang baik bisa diciptakan melalui pendidikan bangsa. Bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain atau sesama anggota negara Asia Tenggara. Begitu pula dengan kualitas sumber daya manusianya. Sistem pendidikan nasional di Indonesia masih belum terkonsep dan terlaksana secara maksimal sehingga masih perlu perbaikan terus menerus.

Prioritas pembangunan nasional salah satunya di bidang sumber daya manusia (SDM) adalah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM khususnya di dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri pendidikan terus mengalami peningkatan. Meningkatnya tingkat pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi untuk semua kelompok usia sekolah dan usia jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik, memiliki moral yang baik dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen diantaranya pendidik, peserta didik, materi, tujuan, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Setiap komponen yang ada mempunyai fungsinya masing-masing dan setiap komponen saling berpengaruh.

Pendidikan merupakan kunci terpenting yang harus dimiliki sebuah negara. Pendidikan sebagai sebuah proses atau aktivitas yang sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengatur dan mengarahkan individu sebagaimana yang telah dicita-citakan masyarakat. Perkembangan suatu negara maju atau tidaknya terlihat dari pendidikan mereka, jika pendidikan suatu bangsa maju, maka negaranya juga maju, begitupun sebaliknya. Salah satu fungsi dari pendidikan di Indonesia adalah tercantum pada pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia membawa bangsa ke arah yang lebih baik dari segi aspek kehidupan. Selain itu, prioritas pembangunan nasional yang

tertuang pada RPJP atau Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 Undang-Undang No.17 Tahun 2007 yaitu demi mewujudkan masyarakat yang berakhlak, beretika, berbudaya, bermoral dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan nasional memiliki fungsi yang tertuang pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Masa kanak-kanak adalah masa yang memiliki waktu paling panjang diantara fase kehidupan manusia. Secara bertahap anak-anak tumbuh dan berkembang memberikan sesuatu yang baru menunjukkan. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget, anak-anak yang berusia rentang 7-11 tahun memiliki tingkat perkembangan operasional yang konkret. Pada tingkat ini, anak-anak mulai berfikir rasional dan berfikir secara logis sehingga mampu memecahkan permasalahan pada keadaan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan harus dimulai sejak kecil. Dimana pendidikan karakter adalah pilihannya. Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek kepribadian, akhlak dan moral yang dapat diciptakan dalam bentuk sikap dalam hal berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan karakter memberikan pemahaman kepada anak-anak untuk menanamkan suatu hal yang baik dan suatu hal yang buruk untuk dilakukan, sehingga hal tersebut bisa membentuk kebiasaan mereka. Dan hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah praktik yang dilakukan anak setelah informasi dan pembelajaran diberikan kepada mereka. Menurut Martin Luther, kecerdasan yang berkarakter merupakan tujuan akhir dari pendidikan yang sesungguhnya.

Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) merupakan usia yang paling krusial dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak.. Dimana rentang usia 6-12 tahun, saat mereka mulai mengenal lingkungan sekolah dasar, metode yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberi keteladanan, pembiasaan serta pengarahan. Jika anak salah, maka tak segan tenaga pendidik akan memberikan hukuman yang sesuai untuk memberikan pemahaman bahwa hal itu adalah sesuatu yang salah. Banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan untuk mengasah kemampuan siswa diantaranya adalah pendidikan mengenai rasa tanggung jawab, kerja keras, jujur, religious, cinta tanah air, jiwa sosial yang tinggi dan lain sebagainya.

Tujuan dari pendidikan karakter pada anak adalah untuk menciptakan individu yang

berkarakter dengan mengembangkan aspek emosi, spiritual, kreativitas sosial dan intelektual yang diharapkan nantinya akan membentuk seorang pembelajar sejati. Metode yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam pengembangan pendidikan karakter bermacam-macam mulai dari mengajarkan kepada anak, memberikan keteladanan, prioritas karakter, refleksi, metode diskusi, metode simulasi, metode bercerita atau *story telling* dan lain sebagainya. Metode yang paling menarik adalah metode bercerita atau *story telling* yang bisa diberikan kepada anak. Karakter dari setiap tokoh yang diceritakan itu akan memberikan pembelajaran bagi siswa, sikap mana yang baik dan tidak baik untuk ditiru. Dengan hal ini maka tenaga pendidik harus bisa menjelaskan dan mengambil hikmah dari cerita keberhasilan tokoh-tokoh berkarakter. Misalnya tokoh perjuangan, tokoh ternama yang protagonis dimana mereka berjuang meraih mimpi-mimpi mereka dengan kerja keras. Salah satu komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan mempunyai program pembelajaran melalui metode *storytelling* untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia 6-12 tahun adalah komunitas Arsa Bandung.

Penyampaian pesan yang menyenangkan atau cerita yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar juga bisa didapatkan di luar sekolah (non-formal) seperti yang dilakukan oleh komunitas Arsa Bandung. Komunitas Arsa Bandung mempunyai banyak program di bidang sosial dan edukasi. Program yang diselenggarakan merupakan program yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya oleh komunitas Arsa Bandung bertujuan untuk memberikan nilai edukasi dengan cara yang menyenangkan melalui metode *storytelling* pada anak-anak usia 6-12 tahun pada penelitian ini. Karena metode ini belum sepenuhnya dipahami oleh tenaga pendidik di Indonesia untuk membentuk karakter anak, sehingga perlu adanya pemahaman lebih lanjut demi pendidikan karakter yang lebih berkualitas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Komunikasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Pendidikan karakter Anak Usia 6-12 Tahun Melalui Metode *Storytelling* (Analisis Program komunitas Arsa Bandung)”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain hingga tercapai kesamaan makna diantara keduanya disebut

dengan komunikasi. Antara komunikator dan komunikan harus mencapai kesamaan makna atau terjadi persamaan persepsi, karena jika tidak akan terjadi perbedaan persepsi, maka komunikasi belum dapat dikatakan terjadi secara sempurna

Pendidikan

Pada umumnya pendidikan didefinisikan sebagai semua usaha dan segala daya upaya untuk membangun masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia agar mempunyai pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, memiliki kepribadian unggul, cerdas dan berakhlak mulia, dan mempunyai keterampilan yang dibutuhkan sebagai individu dalam masyarakat dan warga negara.

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi yang akan diwujudkan antara pendidik dengan peserta didik harus bisa berjalan dengan baik karena merupakan penentu peserta didik apakah mampu menerima dan mengolah informasi yang dia peroleh atau tidak. Pendidik sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar informasi tersampaikan kepada peserta didik dengan baik

Karakter

Nilai-nilai karakter yaitu jujur, religious, bertanggung jawab, disiplin, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, berpikir logis, berjiwa wirausaha, kreatif, kritis, inovatif, mandiri, cinta ilmu, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, patuh pada aturan sosial, sadar diri, respek, santun, demokratis, nasionalis, ekologis pluralis, suka menolong, cerdas, tangguh, berani mengambil resiko dan berorientasi pada tindakan, hal tersebut diungkapkan oleh (Mustari, 2014).

Pendidikan Karakter

Definisi dari pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik.

Karakter Anak Usia 6-12 Tahun

Anak usia 6-12 tahun memiliki mas pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan sangat tepat penanaman pendidikan karakter bagi mereka.

Storytelling

Storytelling adalah bercerita yang dapat didefinisikan menjadi sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, serta dialog.

Teknik Storytelling

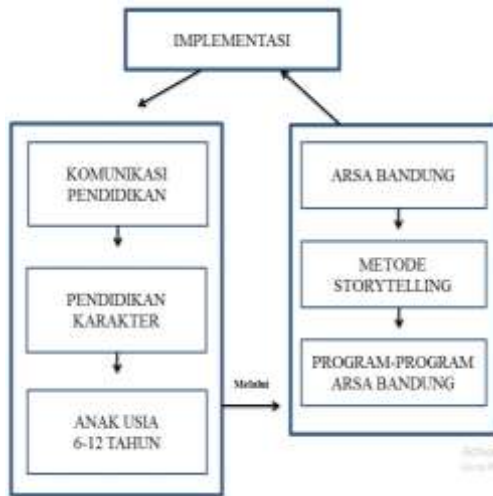
Teknik *storytelling* dibedakan menjadi tiga, yaitu teknik *sparklines*, teknik *start false*, dan teknik *monomyth*.

Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau

kegembiraan pada suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus (Wenger et al., 2002:4).

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi

Komunitas Arsa Bandung bergerak di bidang sosial dalam pelaksanaannya, komunitas Arsa Bandung melakukan kegiatan bersama anak kelas 1 sampai 6 SD, baik belajar maupun bermain. Selain itu kegiatan ini memberi ruang bagi kaum Urban untuk turut serta dalam kegiatan ini dengan menjadi volunteer dan berinteraksi bersama anak-anak tersebut. Cara berkomunikasi yang paling efektif dengan anak usia tersebut untuk menanamkan pendidikan karakter adalah dengan cara mereka diberikan pilihan, menjelaskan kemudian memberikan pilihan dan mulai membiarkan mereka mencoba sendiri sehingga mereka mengerti dan memahami alasan dibalikinya. Selain itu, metode atau cara yang paling tepat untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia tersebut dapat melalui *role play*,

cooperative learning dan modeling atau *role model*.

Komunikasi Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini yang dilaksanakan oleh Komunitas Arsa Bandung juga harus memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak. Pelaksanaan program di Komunitas Arsa Bandung juga mengajak para volunteer untuk turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan komunitas tersebut. Komunikasi pendidikan yang membawa unsur menyenangkan atau fun dapat mempermudah anak-anak untuk menyerap materi yang disampaikan.

Pendidikan Karakter

Komunitas Arsa Bandung memiliki program-program kegiatan yang diadakan sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Informan Kunci diatas. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain seperti kegiatan *storytelling* tentang akhlak-akhlak baik, pentingnya gosok gigi dan impian. Terdapat 3 metode yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia 6-12 yaitu *role play*, *cooperative learning* dan *role model*. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak tidak terdapat metode tunggal yang paling efektif untuk digunakan melainkan menggunakan berbagai metode.

Karakter Anak Usia 6-12 Tahun

Dalam hal karakter pada anak usia 5-12 tahun, mereka sudah mulai paham nilai-nilai, misalnya mengenai definisi adil dan mereka mulai menyadari bahwa peraturan dibuat memang perlu serta akan ada konsekuensi yang didapatkan apabila melanggar. Mereka juga sudah punya *sense*, atau kemampuan membedakan mana benar atau salah. Pada usia ini mereka lebih bisa memahami konsep-konsep ini dengan situasi sehari-hari yang mereka alami, dengan berbagai macam aktivitas mereka juga belajar kooperasi, bekerjasama. Nilai-nilai ini yang telah mereka miliki tersebut mulai bertambah sesuai dengan pengalaman mereka.

Storytelling

Pada salah satu kegiatan yang ada dalam program SAFE melalui metode penyampaian materi melalui dongeng. Metode tersebut dilakukan dengan menggunakan media pendukung, baik boneka, *storytelling*, video atau dalam bentuk kolaborasi dengan komunitas lain. Tema yang didongengkan biasanya mengenai akhlak-akhlak kebaikan, dongeng fabel, dongeng

kisah Nabi, dongeng tentang perilaku hidup bersih dan sehat atau tentang cita-cita. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi serta membentuk kepribadian dan pengetahuan anak-anak tersebut melalui metode pembelajaran menggunakan *storytelling*. Penerapan metode *storytelling* yang dilakukan oleh komunitas Arsa Bandung tidak terpaku pada teori, melainkan tetap sesuai dengan tema kegiatan. Tujuan diberikannya pendidikan karakter pada anak usia 6-12 tahun dengan menggunakan metode *storytelling* agar anak-anak pada usia tersebut lebih cepat untuk memahami dengan cara yang menyenangkan sehingga dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Misalnya, pada program "Cita-Citaku", anak-anak terlebih dahulu diberi penjelasan oleh tim atau volunteer mengenai apa saja profesi yang ada melalui *storytelling* kemudian anak-anak diajak menuliskan cita-cita mereka dimasa depan akan menjadi apa.

Teknik *Storytelling*

Komunitas Arsa Bandung

menggunakan teknik *storytelling* dengan menceritakan akhlak-akhlak baik dalam berperilaku. Selain itu, juga mengadopsi teknik *storytelling* yang menceritakan berbagai jenis profesi kemudian memotivasi anak agar semangat menggapai impian mereka. Pemilihan teknik dalam *storytelling* di Komunitas Arsa Bandung merupakan bagian yang penting dalam konsep acara agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik. Teknik yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter anak usia 6-12 tahun adalah melalui pemberian tugas pada project bersama agar anak dapat mengetahui bagaimana proses kerjasama yang baik, mengatasi masalah yang dialaminya kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Teori Uses and Gratification

Elihu Katz, Jay Blumler dan Michael Gurevitch (dalam West & H Turner, 2010) menyebutkan terdapat lima landasan sebagai asumsi utama dalam teori ini, yakni (1) Khalayak adalah aktif dan penggunaan media didasarkan atas tujuan tertentu, (2) Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan dan kepuasan untuk pilihan media spesifik ada pada khalayak, (3) Media bersaing dengan sumber-sumber lain dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, (4) Khalayak memiliki kesadaran diri yang cukup terhadap penggunaan media, kepentingan serta motif atas pilihan media tertentu sehingga dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai hal tersebut dan (5) Penilaian terhadap konten suatu media hanya dapat dilakukan oleh khalayak. Dalam penelitian ini, teori *Uses and Gratification* merepresentasikan penggunaan

media dalam kegiatan pembelajaran anak usia 6-12 tahun.

Pada program SAFE (*Sharing And Fun Education*) yang dilakukan Komunitas Arsa Bandung melakukan pendekatan kepada anak-anak binaan dengan Model Komunikasi Lasswell. Model komunikasi klasik dari Lasswell ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) pasti mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikan), dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi. Setiap upaya penyampaian pesan dianggap akan menghasilkan akibat, baik positif ataupun negatif. Pihak komunitas Arsa sebagai komunikator memiliki keinginan untuk dapat memberikan pendidikan karakter serta memotivasi kepada anak-anak binaannya sebagai komunikan. Menurut Lasswell, hal ini banyak ditentukan oleh bentuk dan cara penyampaiannya, oleh karena itu komunitas Arsa menggunakan *storytelling* dengan menggunakan berbagai media komunikasi agar sasaran tidak bosan menerima pesan yang ingin disampaikan (Sendjaja, 2014).

Pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram adalah kegiatan yang menjadi agenda dan di rancang dalam silabus guru, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu semester (Sudaryanti, 2012). Pembentukan karakter melalui kegiatan spontan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu. Jika ditinjau dari pengertian pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram, kegiatan komunitas Arsa ini termasuk salah satunya karena mereka telah melakukan dalam jangka waktu yang lama dan rutin. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh komunitas Arsa melalui kegiatan keteladanan atau memberikan contoh melalui *storytelling* dengan maksud untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Program pembelajaran pendidikan karakter melalui *storytelling* yang dilakukan Komunitas Arsa telah memperhatikan karakter anak usia 6-12 tahun. Hal ini telah dilakukan oleh dengan membentuk kelompok-kelompok kecil sebelum memulai kegiatan sehingga setiap anak akan berusaha untuk diterima kelompoknya agar dapat kompak sehingga bisa memenangkan permainan yang dibuat oleh pengajar dari Komunitas Arsa Bandung.

Pada usia 6-12 tahun termasuk usia bermain karena luasnya minat anak, sesuai dengan kegiatan dari komunitas Arsa Bandung yang mengajarkan pendidikan karakter melalui *storytelling* atau dongeng seru dari dalam mobil

dan setiap kelompok akan bergilir masuk ke dalam mobil yang berbeda-beda sehingga anak-anak antusias untuk mengikuti dan belajar bersama komunitas Arsa Bandung. Media komunikasi yang digunakan oleh komunitas Arsa seperti boneka, video, infografis dan lain sebagainya. Selain itu Komunitas Arsa juga melakukan kerja sama dengan komunitas lain pada program kerja SAFE ini agar anak-anak lebih antusias untuk mengikuti kegiatan serta media pembelajaran yang digunakan akan lebih variatif sehingga anak-anak tidak bosan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pada proses pembelajaran, media komunikasi merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini komunitas Arsa, kepada penerima pesan, dalam hal ini anak-anak binaan Komunitas Arsa. Penggunaan media dalam pengajaran merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Keberhasilan media dalam meningkatkan kualitas belajar anak-anak ditentukan pada bagaimana kemampuan guru dalam memilih media yang akan digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan oleh pengajar untuk memilih media yaitu pertimbangan siswa, pertimbangan tujuan pembelajaran, pertimbangan strategi pembelajaran, pertimbangan kemampuan dalam merancang dan menggunakan media, pertimbangan biaya, pertimbangan sarana dan prasarana, dan pertimbangan efisiensi dan efektifitas. Komunitas Arsa telah melakukan semua pertimbangan tersebut dalam memilih media yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan. Dilihat dari sasaran komunitas Arsa yang fokus pada anak-anak mulai kelas 1 hingga kelas 6, serta menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan mempertimbangkan media yang digunakan serta materi pendidikan karakter yang akan disampaikan (Mahnun, 2012).

Dalam pelaksanaannya, Komunitas Arsa Bandung mengadopsi dua metode yang digunakan dalam proses pembelajaran melalui *storytelling*. Metode tersebut adalah metode visual *storytelling* dan metode multimedia *storytelling*. Pada metode visual *storytelling* memiliki arti sebagai seni mengkomunikasikan ide, konsep, informasi secara efektif dalam media visual agar mudah dipahami. Informasi-informasi tersebut ditransformasikan kedalam bentuk gambar, video, warna teks dll. Dalam program SAFE, tim dan volunteer seringkali menggunakan media pendukung dalam proses pembelajaran kepada anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak memahami materi yang telah dijelaskan. Adapun media yang digunakan dalam metode visual

storytelling antara lain infografis, boneka, gambar, video, denah warna dll.

Untuk menarik minat dan antusiasme dari anak-anak sebagai audiens, *storyteller* membutuhkan teknik untuk menyajikan cerita menjadi lebih menarik. Dalam program pendidikan karakter, Komunitas Arsa Bandung menggunakan teknik *storytelling Monomyth* dan *Sparklines*. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa programnya seperti program "CITA-CITAKU" dan Aku Ceria. Pada pelaksanaannya, program Cita-citaku dilakukan dengan menceritakan profesi yang ada dengan mengajak anak-anak tersebut untuk menulis impian mereka dimasa depan. Kemudian, menjelaskan dan mencerikan mengenai bagaimana mereka dapat merealisasikan impian yang telah mereka tulis dan mencari solusi terbaik yang dapat memotivasi anak tersebut agar semangat dalam menggapai impian mereka.

KESIMPULAN

Proses implementasi komunikasi pendidikan pada anak usia 6-12 tahun melalui metode *storytelling* yang telah dilakukan oleh komunitas Arsa Bandung adalah dengan melalui program-program yang diselenggarakannya yaitu "Aku Ceria", "Cita-Citaku" dan program "SAFE" (*Sharing And Fun Education*). Kegiatan ini diadakan mengunjungi desa di sekitaran Bandung Raya selama 3 hari 2 malam dengan melakukan kegiatan bersama anak kelas 1 hingga kelas 6 SD. Pada awalnya, anak-anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian kakak pendamping atau *volunteer* akan memberikan *storytelling* dengan tema yang telah ditentukan. *Storytelling* yang dilakukan oleh komunitas Arsa Bandung memiliki bentuk dan tema yang berbeda-beda seperti pada kegiatan program "Cita-Citaku" kakak-kakak pendamping menyampaikan *storytelling* melalui boneka tangan agar lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak usia tersebut. Selanjutnya setelah mengikuti kegiatan program "Cita-Citaku" tersebut anak-anak menggambarkan tentang cita-cita yang ingin disampaikan. Selanjutnya yaitu program mengenai penyuluhan hidup sehat dengan tema menyikat gigi yang baik dan benar. Pada program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini, pendamping memberikan *storytelling* melalui visual poster yang berisikan tentang bagaimana tata cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Kegiatan *storytelling* lainnya juga dilakukan dengan mobil Pintar, mobil Iqro, mobil Sehat dan mobil Multimedia. Kegiatan *storytelling* yang dilakukan pada saat di mobil Pintar adalah dengan memberikan dongeng-dongeng cerita edukasi mengenai moral dan

akhlak seperti salam, meminta maaf dan terimakasih. Sedangkan pada mobil Iqro terdapat ustadz dan ustadzah yang memberikanceramah mengenai agama dalam bentuk dongeng cerita Nabi agar anak-anak usiatersebut lebih mudah untuk memahami isi ceramah melalui cerita-cerita dongeng Nabi yang disampaikan.Pada mobil Sehat adalah tempat berlangsungnya kegiatan praktik tentang penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dan tempat pemeriksaan gigi gratis.

Pada mobil Multimedia cara penyampaian *storytelling* adalah dengan melalui perangkat-perangkat laptop atau proyektor, atau computer yang telah disediakan, kegiatan yang ada pada mobil tersebut adalah *storytelling* yang didengarkan dengan melalui visual dongeng pemutaran film-film pendek agar anak tidak merasa bosan dan diharapkan juga lebih memahami isi dan pesan cerita yang ingin disampaikan melalui film. Harapan dari penelitian ini adalah semoga dapat menjadikan bahan acuan untuk para guru, pembina, maupun orangtua dalam melakukan implementasi komunikasi pendidikan pada anak usia 6-12 tahun melalui metode *storytelling* untuk meningkatkan pendidikan karakter kepada anak. Karena *storytelling* merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter anak jika dilihat dari karakter anak usia 6-12 tahun itu sendiri. Maka dari itu *storytelling* harus dikemas dengan cara yang menarik menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menarik minat belajar anak dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini.

Referensi

Buku

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Karia, Akash. 2015. TED Talks Storytelling: 23 Storytelling Techniques Form the Best TED Talks. Dubai: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Mely, G. Tan. (1997). "Masalah Perencanaan Penelitian". Dalam Metode Penelitian Masyarakat, halaman: 29, disunting oleh Koentjaraningrat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naway, F. 2017. Komunikasi dan Organisasi Pendidikan. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nofrion. 2018. Komunikasi pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sendjaja, S. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- _____. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- _____. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Jurnal

- Agustina, Firda. (2019). "Penanaman Pendidikan Karakter dan Model Story Telling". Jurnal Penelitian Medan Agama. Vol.10, No.2.
- Aziz, A. (2017). Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Mediakita. 1 (2).
- Dinasari, Elysa. (2018). "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan pada Kelompok A Paud Sabrina 2016/2017)". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 1, No.2.
- Hanafi, Imam dan Eko Adi Sumitro. (2019). "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran". Jurnal Pendidikan Dasar. Vol.3 No.2.
- Ismet, Syahrul. (2017). "Penguatan Nilai Karakter Kreatif Melalui Bermain Komputer Anak Usia Dini", Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 3 Nomor 3b Halaman 116 - 123.
- Kartika dan Nugharahanto (2014). "Mengembangkan Minat Baca di Masyarakat Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka", Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. Vol. 3 No. 2 Halaman 19-25.
- Khoiruddin, Arif. (2012). "Peran Komunikasi". Vol.23, Nomor 1.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah

- Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*. 37 (1)
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. 1 (1).
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunik. *Journal Ilmu Komunikasi*. 4 (1).
- Putri, Dini Palupi. (2018). "Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.2, No.1.
- Rahman, Delfia I, dkk. 2016. "Penggunaan Metode Role Playing dengan Teknik StoryTelling Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Percaya Diri pada Materi Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia.
- Ramdhani, Sandy dkk. (2019). "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.3 Issues 1.153-160.
- Rini, Y. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses. *Jurnal Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, T. (2017). Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (03)
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1 (1)
- Umasugi, Rosmina dkk.(2018) The Short Story Implementation to Improve StudentS Reading Skill. *Jurnal Language Learning*
- Wenger, Eitenne, McDemort, Richard, dan Snyder, William. (2002). *Cultivating Communities Of Practice: A Guide To Managing Knowledge*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*. 3 (2).
- Karya Ilmiah**
- Saputra, T. (2010). Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Karya Ilmiah*. STAI Al Hidayah. Bogor.
- Skripsi**
- Amazona, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ardan, F. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Firyati, Y. (2017). Pengaruh Metode Story Telling terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Amal Ratulanggi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Hadi, R. (2013). Efektivitas Komunikasi Instruksional di SMK Negeri Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Yogyakarta.
- Kassim, J. (2018). Metode StoryTelling untuk Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini di TK AN-Nur Gang Modin. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mardewi, U. (2017). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga yang Islami Menurut Mohammad Fauzil Adhim. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Univesitas Islam Negeri Surakarta.
- Sipahutar, M. (2018). Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan TA. 2017/2018. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Univesitas Islam Negeri Medan.
- Syariffudin, N. (2017). Pengaruh Model Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Thoyyibah. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngembplak Boyolali Tahun 2016/2017". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Prosiding Seminar**
- Ariani, Lita dan Dyta Setiawati Hariyono.(2019). "Storytelling sebagai Metode dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah". *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*

Sahroni, Dapip. (2017). Pentingnya pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. 1 (1).

